

**SIFAT PENDIDIK MENURUT ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
DALAM BUKU USHL TARBIYAT AL-ISLAMİYAT
WA ASALIBUHA FI AL MADRASATI
WA AL MUJTAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



**OLEH:
SITI NURJANNA
NIRM : 1216.20.2294**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1446 H/ 2024 M**

**SIFAT PENDIDIK MENURUT ABDURRAHMAN AN NAHLAWI
DALAM BUKU USHL TARBIYAT AL-ISLAMİYAT
WA ASALIBUHA FI AL MADRASATI
WA AL MUJTAMA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru**



**OLEH:
SITI NURJANNA
NIRM : 1216.20.2294**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
DINIYAH PEKANBARU
1446 H/ 2024 M**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Permasalahan	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoritis	9
B. Penelitian Yang Relevan	24
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Metode Penelitian	27
C. Sumber Data	27
D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisa Data.....	31
BAB IV : HASIL PENELITIAN	
A. Biografi Abdurrahman an-Nahlawi	33
B. Hasil Penelitian	35
C. Implikasi Pendidikan Karakter di Indonesia	43
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	48
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	50
LAMPIRAN.....	xx

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi**
Dalam Buku Ushl Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa
Al Mujtama telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang
Munaqasya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
Dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru

Pekanbaru, 28 Juni 2024

Menyetujui :

Ketua Program Studi,
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Tafsiruddin, M.Pd.I
NIDN : 2110048003

Dr. Mursal, M.Pd.I
NIDN : 2127118501

Tafsiruddin, M.Pd.I
NIND : 2110048003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan berjudul “**SIFAT PENDIDIK MENURUT ABDURRAHMAN AN NAHLAWI DALAM BUKU *USHL AL TARBIYAT AL ISLAMIYAT WA ASALIBUHA FI AL MADRASATI WA AL MUJTAMA***” Yang ditulis oleh: **SITI NURJANNA**, NIRM : 1216.20.2294 telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Program Study Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru Pada Hari Kamis, 22 Agustus 2024. Skripsi Telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 22 Agustus 2024

Mengesahkan
Sidang Munaqasah,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mursal, M.Pd.I
NIDN : 2127118501

Reza Septiadi, S.Kom

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Abdul Rahman, M.Pd
NIDN : 2112099006

Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN : 2110088304

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I
NIDN: 2110088304

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT senantiasa kita ucapkan, atas limpahan rahmat dan karunia serta Nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga–keluarga beliau, berkat pengerbonaanyalah kita bisa merasakan indahnya hidup dalam naungan Agama Islam.

Penyusun penelitian skripsi ini adalah merupakan tugas akhir kuliah jenjang sarjana di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). dari sinilah kemudian penulis menempa ilmu, memperoleh banyak pengalaman, dan belajar menjadi calon pendidik yang professional untuk masa yang akan datang.

Selain atas izin Allah SWT dan restu orang- orang yang saya cintai, penyelesaian penelitian skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapkan terimakasih yang tulus dan penghormatan setinggi – tingginya penulis sampaikan kepada:

1. **Ibu Dr. Novi Yanti, MM**, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada lembaga ini.
2. **Bapak Mursal, M.Pd.I** selaku Wakil Rektor I dan pembimbing I, **Ibu Refika, M.Pd.I** sebagai Wakil Rektor II dan **Bapak Irwan Tutrisno, ME** sebagai Wakil Rektor III yang telah ikut memberikan dorongan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

3. **Bapak Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. **Bapak Tafsiruddin, M.Pd.I** sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAI) Diniyah Pekanbaru dan selaku pembimbing II serta seluruh Dosen dan Pegawai Akademik yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teristimewah kepada “**Ayahanda Supono dan ibunda tercinta Ngatini**” yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis. Terimakasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
6. Yang tercinta suamiku **Fadel Saputra, S.Pd.I** Terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita isterimu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaranmu selama ini.
7. Yang tersayang anakku **Zahwa Fadla Elmahira dan Aqlan Tsaqif Fadhlana**, melihat senyummu membuat bunda semangat untuk berkerja keras, lelah terasa hilang setelah melihat canda tawamu, anakku tersayang, tanpa kalian suami dan anakku, bunda bukan siapa-siapa.
8. Yang penulis sayangi kakak ku **Ridho Ismail (alm) / Leni Sukesih, Lia Aliani / Heru pranata, Abdul Ajis dan Lukman** adik tersayang, terimakasih kepada kalian semua karena kalian adalah keluarga tersayang yang penulis punya dan tempat penulis berbagi suka dan duka.

9. Yang terhormat **Syekh H. Ala Iddin Aidarus, Lc** dan **Ustadz Fakhrol Rozi, Lc, M.Ag** selaku Pimpinan Dan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun, **Bapak Asparaini Aidarus, S. Ag, M.Pd** selaku Kepala MTs.S Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun, dan seluruh Majelis Guru dan karyawan Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun yang telah memberikan dukungan dan support guna kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Yang penulis banggakan rekan-rekan seperjuangan Program studi pendidikan agama islam angkatan 2020 penulis ucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama melaksanakan rutinitas perkuliahan di kampus tercinta Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru selama ini, semoga kedepannya kita semua menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan bangsa.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap dapat memperoleh saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan penulisan dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Amin ya Robbal Alamin...*

Pekanbaru, 25 Juli 2024
Penulis,

SITI NURJANNA
NIRM : 1216.20.2294

ABSTRAK

Siti Nurjanna (2024) : Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi dalam buku Ushl Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dan menjadi maju. dengan pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan tekonologi serta terdidik akhlaknya, sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan mampu mengolah alam beserta isinya yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bangsa Indonesia belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah, mulai dari kasus narko, korupsi, ketidakadilan hukum, pergaulan di kalangan remaja, pelajar bahkan mahasiswa, maraknya kekerasan, kerusahn, tindakan anarkis dan sebagainya. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi diatas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Alasan-alasan kemorosotan moral dan dekadensi kemanusiaan yang sesungguhnya terjadi tidak hanya dalam generasi muda, tetapi telah menjadi ciri abad kita, seharusnya memang membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat mampu mengembangkan perannya bagi perbaikan karakter.

Maka, kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut, seperti yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini, terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu pada pusat-pusat pendidikan karakter, yaitu keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat. Semuanya perlu berada dalam suatu kekompakan melalui jaringan komunikasi dan kolaborasi yang harmonis dalam mendukung program-program pendidikan karakter.

Kata kunci: pendidikan terletak pada keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat tak hanya pada peserta didik namun juga pada pendidik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia dan berlangsung sepanjang hayat. Sejak kelahirannya ke dunia, anak memiliki kebutuhan untuk memperoleh pendidikan karena pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempat mereka berada. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang maksimal. Dimana suatu kenyataan anak sebagai makhluk yang belum dewasa harus ditolong, dibantu, dibimbing, serta diarahkan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan di didik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pemantapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Kalau suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya diatas pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pemantapan akhlak akibatnya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi dari aspek-aspek yang lain (aqidah dan akhlaknya) ia pincang dan tiada keseimbangan. Pendidikan Islam harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia serta kepada tugas manusia yang paling utama di

dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Zariat ayat 56:

أَأَلِيْعَبْدُونَ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹

Menurut UU No.20 Tahun 2003 ayat 1 tentang SIKDIKNAS:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

Pendidikan Islam adalah sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pengertian pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain (guru) yang mencakup jasmani, akal dan hati, agar pribadinya dapat berkembang secara maksimal atau bimbingan terhadap seseorang agar ia ia menjadi muslim semaksimal mungkin.³

Pendidikan dengan pendidik sangat berkaitan sekali. Karena tanpa ada pendidik maka proses pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh

¹ Al-Qur'an dan terjemah KAMENAG 2019

² UU No.20 Tahun 2003 tentang SIKDISNAS, hlm. 45

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Remaja Rosdakarya :Bandung). hlm. 32

potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴

Seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik. Di samping memiliki keluasan ilmu pengetahuan, seorang pendidik dituntut memiliki sifat kasih sayang, lemah lembut, keadilan, ikhlas dan tidak pamrih, jujur dan dapat dipercaya, memiliki keteladanan sikap dan tingkah laku berprinsip kuat dan disiplin.⁵ Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya.

⁴ Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm.26

⁵Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 138

Oleh karena itu pendidik sebagai pembina generasi muda harus senantiasa menampilkan sosok pribadi yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶ Sebagai figur yang diteladani dengan kepribadiannya, maka seorang pendidik harus menjaga wibawa dan citranya di masyarakat dengan senantiasa didasari oleh ketaatan dan keteguhan terhadap norma-norma susila, moral, sosial dan agama, sehingga mampu mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik dengan kualitas kepribadian yang tinggi.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi dalam pendidikan Islami seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, memiliki sifat keikhlasan, mengajarkan ilmunya dengan sabar. Memiliki sifat jujur, Senantiasa meningkatkan wawasan dan kajiannya, cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran, mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya, memahami psikologi anak, peka terhadap fenomena kehidupan, dan memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.⁷ Oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan pemikiran Abdurrahman An nahlawi tentang sifat pendidik yang Islam.

Beliau adalah tokoh pendidikan Islam yang telah begitu banyak memberikan kontribusi melalui berbagai pemikiran-pemikirannya tentang

⁶ Abhanda Amra. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Batusangkar: STAIN Press, 2012), hlm. 23

⁷ An nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 170-175

pendidikan Islam. Istilah bahasa arab yang dipakai tentang sifat pendidik Islami dalam buku karangan Abdurrahman An Nahlawi adalah:

Sejalan dari pendapat Abdurrahman An Nahlawi tentang sifat pendidik ada juga tokoh pendidikan Islam yang juga membahas tentang sifat pendidik yaitu Abdullah Nasih Ulwan yang mana ada kesamaan dalam membahas tentang sifat pendidik. Dalam hal ini Abdullah Nasih Ulwan membahas tentang sifat pendidik ada lima yaitu, ikhlas, taqwa, ilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab.⁸

Dari uraian tersebut di atas tugas sebagai pendidik adalah berat tapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan pendidik menuntut pengorbanan yang besar serta dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang pendidik tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan atau bantuannya.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama*”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman yang terdapat dalam judul ini, peneliti menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 337-350

1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan.⁹

2. Sifat Pendidik

Seorang pendidik disamping sebagai figur atau contoh dihadapan anak didik dia juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi yang negative menjadi positif dari keadaan yang kurang baik menjadi baik.¹⁰

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan bahwa Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'* yaitu:

- a. Kenapa pendidik harus memiliki sifat Ikhlas ?
- b. Mengapa pendidik harus memiliki sifat Takwa ?
- c. Mengapa pendidik harus memiliki Ilmu ?
- d. Apakah pendidik harus memiliki sifat Sabar ?
- e. Apakah pendidik harus mampu bertanggung jawab ?

⁹ Hanif Sri Yulianto, *Arti Pendidik Beserta Tugas Dan Tanggung Jawabnya*, (bola.com 23 february 2023), Diakses pada hari selasa tanggal 12 Maret 2024 jam 12.00 wib

¹⁰ Febri Giantara, *Sifat-sifat pendidik, hadist nabi* (Stai Dinniyah Pekanbaru, Riau. 27.06.2022), Diakses pada hari selasa tanggal 12 Maret 2024

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan mengitari kajian ini, maka penulis membatasi penelitian ini yakni tentang Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas maka peneliti merumuskan penelitian ini untuk mengetahui seperti Apakah Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'?*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui seperti Apakah Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan dan mempekaya khazanah keilmuan tentang Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*.

- 2) Sebagai sumbangan data ilmiah berdasarkan Kajian Kepustakaan bidang Pendidikan Agama Islam Mahasiswa bagi fakultas Tarbiyyah IAI Diniyah Pekanbaru Riau.
- 3) Sebagai acuan bagi pendidik dalam upaya memberikan dan menyampaikan ilmu yang baik kepada yang terdidik.

b. Secara praktis

- 1) Peneliti memperoleh kajian ilmu yang lebih luas mengenai Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*. Memberikan wawasan penulis sebagai pembaca, khususnya yang terkait dengan keteladanan guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa serta sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar S.Pd.
- 2) Sebagai masukan bagi para guru yang saat ini tengah aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar terkhususnya di IAI Diniyah Pekanbaru Riau.
- 3) Sebagai masukan bagi para pembaca agar bisa menjadi tolak ukur dalam usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran.
- 4) Memberikan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu bahan upaya peningkatan kualitas peserta didik lebih efektif dan efisien.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidik

Pengertian pendidik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.¹¹

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Menurut Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi.

Sedangkan secara umum, pendidik adalah semua orang yang bertanggung jawab mengembangkan dan membina peserta didik dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental serta spritualnya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik tidak terbatas pada guru yang ada di sekolah namun juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan generasi muda, seperti dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya.

¹¹ Ayu Rifka Sitoresmi, *Pendidik adalah orang yang mendidik ketahui tugas dan tanggung jawabnya*, (Jakarta: Liputan 6.com, 16 mei 2021) Diakses pada tanggal 15 Maret 2024

2. Sikap Pendidik

Pengertian sikap menurut Pupuh Fatuhurrohman dan Aa Suryana adalah sebagai pemberi arah perilaku dan juga sebagai penentu respon terhadap objek atau keadaan tertentu sebagai kesiapan untuk merespon.¹²

Seseorang akan menentukan sikap terlebih dahulu sebelum ia wujudkan dalam bentuk pembuatan. Dengan demikian, sikap pada umumnya selalu mendahului perbuatan, maka dikatakanlah sikap itu sebagai kesiapan untuk berbuat atau merespon. Untuk memahami sikap secara baik, perlu diketahui bagaimana ciri-ciri sikap. Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana mengutip pendapat *W. Allport* yang mengemukakan ada empat ciri sikap yaitu:

1. Sebagai bentuk kesiapan untuk merespon.
2. Bersifat individual.
3. Membimbing perilaku.
4. Bersifat bawaan dan hasil belajar

Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak didik. selanjutnya, karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya.

Menurut S. Nasution, sikap guru dalam mengajar terbagi ke dalam tiga sikap yaitu:

¹² Pupuh Fatuhurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012) hlm. 103

1. Sikap otoriter, yaitu sikap yang selalu mengatur perbuatan anak, menggunakan paksaan dan hukuman. Guru otoriter menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih mempertimbangkan akibatnya bagi anak. Khususnya bagi perkembangan pribadinya. Bila anak didik diberi kebebasan ia tidak dapat menggunakan dengan baik kerana biasa diatur oleh orang lain.
2. Sikap Permissive, yaitu merupakan sikap lunak yang memberikan kebebasan yang berlebihan tanpa banyak larangan, perintah atau paksaan kepada anak. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada dilatar belakang untuk memberi bantuan ia diperlukan. Sikap permissive ini merupakan kebalikan dari sikap otoriter.
3. Sikap rill, yaitu merupakan sikap pendidik hendaknya jangan terlampau permissive akan tetapi harus realitas. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian. Larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari pendidikan. Terlampau banyak otoritas menghalangi anak didik untuk membebaskan diri dari kebergantungan dari pendidik.¹³

3. Pengertian Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi

Atas dasar pendidikan Islam, an-Nahlawi menyatakan bahwa secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanya Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi, yang memberlakukan hukum dan tahapan perkembangan

¹³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Bina Aksara, 2013), hlm. 119

serta interaksinya dan hukum-hukum untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan serta kebahagiaan.

Pada sisi lain, al-Qur'an yang secara istilah adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan bagi yang membacanya di sisi Allah adalah ibadah, merupakan perwujudan pribadi nabi Muhammad SAW yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, secara normatif kepribadian muhammad merupakan pusat teladan yang baik (*al Uswah al Hasanah*) bagi kehidupan praktis umat Islam.

Abdurrahman An Nahlawi melukiskan bahwa pribadi Rasulullah penuh dengan pendidik yang sempurna bagi manusia. Rasulullah memperhatikan ketika berbicara dengan orang lain disesuaikan dengan taraf berpikir, dalam belajar memperhatikan berbagai perbedaan individual baik pembawaan, kesiapan, tabiat dan sifat. Di celah semua itu, Rasulullah tidak pernah lalai untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya guna menyempurnakan fitrah, mendidik jiwa dan menyatukan hati. Disamping itu, Rasulullah mengarahkan segala potensi.

Berdasarkan paparan di atas, kita akan mendapat kenyataan bahwa seorang Rasul merupakan seorang pendidik agung, memulai metode pendidikan yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu memperhatikan kebutuhan dan tabiat anak didik.¹⁴ Maka agar pengajaran dewasa ini dapat

¹⁴ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, ..., hlm. 32-47

menjalankan tugasnya seperti yang diembankan Allah kepada para rasul dan pengikut mereka, maka pendidik harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat rabbani
2. Hendaknya pendidik seorang yang ikhlas
3. Hendaknya pendidik bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
4. Hendaknya guru jujur dan menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu.
6. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metoda-metoda mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik.
7. Hendaknya guru mampu mengelolah siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proposional.
8. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya.
9. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir angkatan muda.
10. Hendaknya guru bersikap adil diantara para pelajarnya.

Dengan sifat yang dimiliki itu maka seorang pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya. Tugas pendidik yang utama yaitu : Pertama, penyucian yakni pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa penciptanya, penjauhan dari kejahatan, dan penjagaan agar tetap berada pada fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan

aqidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁵

Jadi menurut Abdurrahman An Nahlawi guru merupakan pendidik setelah keluarga, karena keluarga (orang tua) adalah benteng pertama dan utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang akan melahirkan manusia yang rabbani yakni bertaqwa kepada Allah Swt.

4. Tujuan Pendidikan

Kadangkala manusia melakukan perbuatan tanpa mengetahui tujuannya, disebabkan oleh keinginan instriktif untuk hidup yang ada dalam fitrahnya. Bagi manusia yang telah baligh, berakal, dan sadar, biasanya dia berpikir dan mengarah kepada suatu tujuan tertentu yang hendak dicapai walaupun hasil yang dicapai mungkin sesuai mungkin tidak.

Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Sedangkan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannyalah dia menata tingkah lakunya. Menurut an Nahlawi, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk-Nya mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus Rasul-Nya kepada manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan

¹⁵ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 239-246.

syari'at dan menaati Allah. Jika tujuan hidup manusia adalah tersebut diatas, maka pendidikanpun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu : mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.¹⁶

Pencapaian tujuan itu bagaimanapun tidak mungkin dilakukan sekaligus secara serentak. Oleh karena itu, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian, setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan selamanya, karena adanya landasan dasar yang sama serta tujuan yang tunggal. Pencapaian itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri, yakni al-Qur'an dan Sunah Rasul (Hadits).

Macam-macam tujuan pendidikan itu sendiri adalah :¹⁷

- 1) Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat yang merupakan tujuan tertinggi pendidikan di Indonesia. Tujuan ini tercantum dalam Undang Undang RI nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

¹⁶ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, h. 161-164.

¹⁷ Muhammad Zaini, MA., *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta:Teras, 2019) cet.I. hlm. 83

- 2) Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan, setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa disuatu sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- 3) Tujuan kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan tersebut digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi tersebut.
- 4) Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasanya disebut dengan Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu peserta didik yang berlaku untuk beberapa kali tatap muka.
- 5) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup

bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.¹⁸

5. Lingkungan Pendidikan

Dalam pembahasan ini, penulis hanya membahas tentang "alat pendidikan" menurut an Nahlawi yakni :

a. Mesjid

Secara harfiah, masjid adalah "tempat untuk bersujud". Namun, dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas. Usaha pertama yang dilakukan Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah ialah membangun masjid. Masjid adalah pusat mereka berlindung kepada rabb, memohon ketentraman, kekuatan, serta perlindungan kepada-nya. Di samping itu masjid merupakan tempat mereka memakmurkan kalbu dengan bekal baru berupa potensi-potensi rohaniah.

Dahulu masjid juga berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan, pembebasan umat dan bangsa dari penyembahan terhadap manusia, berhala-berhala dan para taghut, agar mereka hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai markas pendidikan. Keadaan ini mengalami pasang surut karena kemudian tujuan-tujuan duniawi menguasai sebagian pengelola para pengunjung masjid. Padahal mereka adalah para ulama

¹⁸ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2015), hlm. 5.

juga. Akhirnya halakat masjid terbalik menjadi sumber pencarian rizki dan benteng fanatisme madzhab, golongan atau pribadi.

Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit tidak sebagaimana pada zaman Nabi SAW. Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah sholat saja dan lebih tragisnya hanya sebagai tempat pengais rizki. Padahal mulanya masjid merupakan sumber kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan, pusat pemikiran (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pertama, mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. Ketiga, Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme, dan mengadakan penelitian.¹⁹

b. Keluarga Muslim

Masjid sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak, setelah mereka dibesarkan di dalam asuhan kedua orang tua. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan dalam suasana

¹⁹ An Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 231-232.

pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) yang mendasarkan pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syarat Islam.²⁰ Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, dapat dikatakan bahwa tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah hal-hal berikut :

Pertama, mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, yakni tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, keluarga yang bersatu atas dasar saling kasih sayang maka anak akan terdidik dalam suasana bahagia, tentram dan terhindar dari kegelisahan, kekangan yang berakibat lemahnya kepribadian. Ketiga, mewujudkan sunah Rasulullah SAW melalui pendidikan Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak Kelima, menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dengan demikian orang tua berkewajiban melakukan langkah-langkah berikut : pertama, membiasakan anak-anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah. Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak. Orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga,

²⁰ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 193.

dan mengukur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani dan rohani.²¹

c. Sekolah

Pada zaman Rasulullah, masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis sehingga masjid tetap menjalankan 2 fungsi (sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam) yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan. Berpindah dari satu periode ke periode selanjutnya sekolah mengalami perkembangan.

Jika pada zaman Rasulullah masjid merupakan sekolah, masa Umar bin Khattab di beberapa sudut masjid dibangun kutab-kutab untuk tempat belajar anak-anak, maka pada masa Abbasiyah mulai dibangun tempat-tempat pengkajian ilmu atau madrasah dengan system pengajaran di madrasah tetap memiliki otonomi sendiri (desentralisasi) tidak berpusat pada pihak lain, bebas menentukan sistem kurikulum, penggunaan referensi, maupun metode pengajaran. Hubungan madrasah dengan pemerintah hanya menyangkut masalah pendanaan melalui pemberian wakaf dan hibah tanpa campur aduk urusan system atau kurikulum.

Keadaan itu berlangsung lebih kurang sepulu abad hingga imperialis datang dan sejak itu sistem persekolahan dipusatkan dengan sistem pengajaran yang berpusat pada nasihat mereka (desentralisasi). Perubahan itu disebabkan adanya perubahan sistem kehidupan politik,

²¹ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 201-202.

artinya negara merasa perlu mengurus rakyat dan memandang dirinya bertanggung jawab terhadap seluruh masalah pangan, sumber rizki, kekayaan, kecenderungan politik, dan organisasi kemasyarakatan yang berkaitan dengan keamanan, kestabilan, perwujudan kemerdekaan, kemuliaan para pejabat negara, serta kehormatan negara itu sendiri di mata negara lain.

Seluruh persoalan tersebut ditumpukkan pada pendidikan dan pengajaran sehingga mereka mendefinisikan bahwa pendidikan dapat mengembangkan dan menambah harta. Pendidikan dijadikan sarana yang dapat menimbulkan rasa cinta antara lapisan, golongan atau keseluruhan masyarakat sehingga lahirnya homogenitas, keamanan, dan kestabilan.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemerintah Islam seperti khalifah Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Aziz memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan. Akan tetapi, negara-negara Islam memberikan kebebasan penyelenggaraan pendidikan Islam secara penuh kepada para pengelola dan rakyat pun percaya atas pengelolaan wakil-wakil mereka karena mereka memiliki aturan dan tujuan yang sama yakni tujuan fundamental yaitu merealisasikan pendidikan Islam demi terwujudnya ketaatan kepada Allah Swt.²²

Menurut an Nahlawi, dalam konsepsi Islam, sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai lembaga pendidikan Islam:

²² An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 206-210.

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang intinya adalah beribadah kepada Allah, mentauhidkan, tunduk, dan patuh atas perintah-Nya serta syari'at-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia agar tak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
3. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektifitas (emosi) karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
6. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara anak didik. Dikarenakan mereka mempunyai status sosial dan ekonomi yang berbeda, maka iklim madrasah hayati harus mampu mempersatukan keanekaragaman itu sehingga menghapus dan mengurangi diskriminasi dan stratifikasi.
7. Mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.

8. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid, dan pesantren.²³

Disamping mengandung manfaat lewat beban beratnya dalam mendidik generasi muda, sekolah pun banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia kepada dunia sia-sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme.

1. Berkembangnya hidup eksklusif. Mayoritas sekolah hidup bagai menara gading dan hidup secara eksklusif. Mereka semata-mata bertujuan menuntaskan kurikulum, mengatur anak didik, dan mempersiapkan suasana persekolahan yang nyaman dan populer sehingga lulusannya semakin banyak dengan kata lain sekolah menjadikan masyarakat khusus pelajar yang tidak mencerminkan kehidupan masyarakat besar.
2. Kecenderungan kepada budaya dan filsafat barat yaitu sebagian buku pelajaran yang menjadi pegangan atau referensi sekolahsekolah modern adalah pengenalan atau saduran dari referensin sekolah-sekolah barat. Padahal mereka mempunyai landasan ideologi yang bertentangan dengan akidah tauhid yang telah terukir dalam hati setiap muslim.

²³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (terj.) Shihabuddin, h. 152-162.

3. Munculnya kepribadian terpecah (dualisme). Hal ini merupakan dampak langsung dari pengaruh budaya barat dengan adanya pemisahan antara ilmu dengan agama.²⁴
4. Menjadikan ijazah dan ujian sebagai tujuan pendidikan saat ini, nilai ukur ijazah diukur dengan pekerjaan yang memberikan keuntungan yang banyak kepada pemilik ijazah dengan usaha yang sedikit mungkin.
5. Memproduksi para pegawai yang pasif. Output sekolah saat ini hanya mengeluarkan pelajar dengan bekal ilmu yang sedikit. Pikiran mereka tidak terbina, tidak mempunyai kemauan kecuali mencapai ijazah, tidak percaya kepada hakikat, baik yang ideal maupun yang implementatif.²⁵

Jadi corak pemikiran Abdurrahman An Nahlawi dalam masalah lingkungan pendidikan jika dilaksanakan dengan baik akan mengantarkan peserta didik orang yang mengenal pendidikan Islam dan selalu meningkatkan wawasan pengetahuan ke Islamannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Sebagai bahan penguat penelitian tentang Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*, penulis mengutip beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

²⁴ Abdurrahman an Nahlawi , *Pendidikan Islam...*, hlm. 162-166.

²⁵ An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 235-236.

1. Penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Pendidik Ideal Dalam Buku *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi* Karya Sitiatava Rizema Putra”. Memberi kesimpulan yaitu, sidik, amanah, tablig, fatanah, menguasai materi, sinergi, dan musyawarah, tawaduk, berperilaku positif, adil, pengampun dan pemaaf, mampu mengontrol emosi, mengajar bervariasi, kreatif, humor, ilhkas, menjadi teladan, disiplin, rahmat (kasih sayang) dan sabar.²⁶
2. Penelitiannya yang berjudul “*Konsep Pendidik Ideal Perspektif Prof. DR. H. Mahmud Yunus*”. Memberi kesimpulan yaitu: guru yang ideal adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷
3. Penelitiannya yang berjudul “*Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur’an*”. Memberi kesimpulan yaitu: seorang pendidik bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya serta menerima tanggungjawab profesinya sebagai amanat yang diberikan Allah SWT kepadanya dan harus dilaksanakan dengan baik.²⁸

Oleh karena itu, dalam hal menganalisis secara menyeluruh tentang Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama’*. maka

²⁶ M. Reza Fahlevy *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat* 2023

²⁷ Wisnu Prayudha *Konsep Pendidik Ideal Perspektif Prof. DR. H. Mahmud Yunus* 2023

²⁸ Iskandar Jayadi *Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur’an* 2018

menurut hemat peneliti, masih sangat relevan dengan menganalisis Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama'*., agar tercipta suatu pembelajaran yang aktive dan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan bahan-bahan yang berkenaan dengan pembahasan penelitian di perpustakaan.²⁹ Dalam hal ini penulis meneliti tentang pemikiran Abdurrahman An Nahlawi dalam buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat wa Asalibuha fi Al Madrasati wa Al Mujtama'* yang diteliti tentang sifat pendidik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode studi pustaka yang dalam penelitian ini data yang diambil adalah buku kitab karangan Abdurrahman An Nahlawi. Jadi dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan atau menggambarkan serta menganalisis sifat pendidik menurut Abdurrahman An Nahlawi dan membandingkan dengan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam buku *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*.

C. Sumber Data

Literatur yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber Primer

²⁹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Batusangkar. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Batusangkar* 2004. hlm. 18

Sumber primer yang dimaksud adalah karya Abdurrahman An Nahlawi dalam buku terjemahan yang berjudul *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat wa Asalibuha Fi Al Madrasati wa Al Mujtama'* (Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat).

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud adalah karangan Abdullah Nasih Ulwan dalam buku terjemahan *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* dan tulisan ilmuwan lain yang membahas pemikiran Abdurrahman An Nahlawi yang berkaitan dengan topik/pembahasan ini.

D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Tahap dan langkah pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Tahap orientasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang tokoh untuk mencari hal yang akan penulis teliti yang berkaitan dengan fokus studi yang penulis teliti.
- b. Tahap eksplorasi, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Kemudian penulis menyeleksi bahan-bahan agar dapat dipisahkan antara data yang relevan dengan data yang tidak relevan yang sesuai dengan pokok permasalahan.
- c. Tahap studi terfokus, pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan sang

tokoh.³⁰ Sifat pendidik menurut Abdurrahman An Nahlawi dengan melakukan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari berbagai literatur, dokumen, surat-surat, hasil penelitian yang terdahulu.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting
2. Memilih tokoh pendidikan.
3. Identifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan sang tokoh.
4. Menentukan fokus studi.
5. Menentukan instrument studi yang cocok dengan penelitian yang penulis teliti, adapun instrumen yang penulis gunakan adalah catatan dokumentasi.
6. Melaksanakan studi. Maksudnya adalah menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan sang tokoh secara mendalam dan komprehensif berdasarkan focus studi yang telah ditentukan.
7. Pengecekan keabsahan data
8. Menarik kesimpulan.³¹

Berdasarkan langkah-langkah pengumpulan di atas maka penulis dalam penulisan ini melakukan pengumpulan data sebagai berikut :

³⁰ STAIN, *Buku Pedoman...*, hlm. 47-49

³¹ Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2005) h. 41-44

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting. Dalam penelitian ini bidang keilmuan yang penulis bahas adalah tentang pemikiran Abdurrahman An Nahlawi tentang sifat seorang Pendidik.
2. Memilih tokoh pendidikan. Dalam penelitian ini penulis memilih Abdurrahman An Nahlawi.
3. Identifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan sang tokoh. Maksudnya adalah penulis mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan Abdurrahman An Nahlawi.
4. Menentukan focus studi. Maksudnya adalah penulis memilih Sifat pendidik sebagai fokus tudi dalam penelitian ini.
5. Menentukan instrument studi yang cocok dengan penelitian yang penulis teliti. Instrument yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi tentang pemikiran Abdurrahman An Nahlawi
6. Melaksanakan studi. Maksudnya adalah penulis menghimpun berbagai data dan fakta mengenai keistimewaan Abdurrahman An Nahlawi fokus studi yang telah ditentukan.
7. Pengecekan keabsahan data. Maksudnya adalah penulis membandingkan pemikiran Abdurrahman An Nahlawi dengan tokoh lain yang dijelaskan dalam pembahasan studi.
8. Menarik kesimpulan. Maksudnya adalah penulis menyimpulkan hasil pemikiran Abdurrahman An Nahlawi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Maksudnya adalah peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh. Jadi peneliti akan mencari pola pemikiran Abdurrahman An Nahlawi tentang sifat pendidik dalam pendidikan Islami.
- b. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Maksudnya adalah peneliti mencari hubungan pemikiran Abdurrahman An Nahlawi dengan kondisi sosial, ekonomi, politik yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Abdurrahman An Nahlawi sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang atau aspek pendidikan islam yang sesuai.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Maksudnya berdasarkan temuan yang spesifik tentang Abdurrahman An Nahlawi³².

Jenis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*). Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna

³²Furchan., *Studi Tokoh...*, hlm. 60-62

untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Teknik ini menggunakan pendekatan non kontras antar elemen. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada salah satu domain yang digeluti oleh Abdurrahman An Nahlawi.³³

Dengan paparan dari teknik analisis data akan memudahkan penulis untuk melanjutkan tahap penelitian selanjutnya tentang Abdurrahman An Nahlawi.

³³ Furchan, *Studi Tokoh...*, hlm. 65

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi

Abdurrahman an-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdulkarim Utsman Muhammad al Arqaswasi an-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M.³⁴

Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika an Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode Qur'ani dan *Nabawi*.

Mengenai aktifitasnya, an-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya

³⁴ Ratna Saufika. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/176/jiptiain--ratnasaufi-8771-5-microsof-i.pdf>. diakses 23 April 2019

dalam pendidikan islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah mukaddimah yang beliau berpendapat “ Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di nagara yang mengagungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”.

Beliau juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban barat dan timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa karya-karya an Nahlawi yang dapat dijumpai, yakni antara lain :

1) *Ushuul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Salibuha*, Darul Fikr, Damsyik.

Karya an-Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989. Dan *Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995

2) Karya an-Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah*, Riyadh, 1392 H

3) Karya-karya Abdurrahman an-Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : Ilmu Nafs (Psikologi), Fakultas Syari'ah, Riyadh; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam, al Imam ad Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun, Dar al Fikr.*

B. Hasil Penelitian

Dengan kaidah-kaidah hukumnya yang universal dan prinsip-prinsip kependidikannya abadi, islam menyediakan konsep-konsep dan metode-metode dalam pembangunan kepribadian anak, baik dalam bidang akidah, akhlak, fisik, ala, ego maupun jiwa sosialnya.

Prinsip-prinsip dan metode-metode ini berisi tuntutan dengan rambu-rambu yang jelas, mudah dilaksanakan dan luhur tujuannya. Jika para pendidik menjalankannya dalam membangun generasi ini akan terus berproses menuju puncak kekuatan akidah, ketinggian akhlak, kekuatan fisik, kematangan akal, dan keindahan tata karma. Niscaya akan kembalilah keagungan, kemuliaan, dan keabadian sejarah umat terdahulu, kejayaan orang-orang terpilih, dan kedigdayaan generasi pertama, yaitu para sahabat dan *tabi'in*.

1. Ikhlas

Pendidik harus membersihkan niatnya, yakni ikhlas karena Allah Ta'ala dalam setiap aktifitas pendidikan, baik dalam hal perintah,

larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Dengan begitu, dia akan dapat melaksanakan metode pendidikan secara berkesinambungan, mengikuti tahap demi tahap perkembangan pendidikan anak. Maka, kelak ia akan mendapat pahala dan ridha Allah Ta'ala, serta negeri akhirat disurga yang kekal.³⁵

Ikhlas dalam kata dan perbuatan adalah inti keimanan dan elemen dasar islam. Allah Ta'ala tidak menerima amal apapun tanpa ikhlas. Hal ini ditegaskan didalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

فَمَتَّكِنَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (QS. Al-Kafh:110)³⁶

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Allah Ta'ala tidak akan menerima amal apapun kecuali yang ikhlas dan dengannya mengharap wajah-Nya. (HR. Abu Daud dan Nasa'i)

Maka pendidik harus membersihkan niatnya, dan menunjukkan amalnya hanya untuk Allah Ta'ala. Agar ia dapat diterima disisi Allah

³⁵ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak*. (Jakarta: KHATULISTIWA Press 2020), hlm.449

³⁶ Al-Qur'an dan terjemah KAMENAG 2019

Ta'ala, dan dicintai oleh anak-anak dan murid-muridnya, serta dapat lebih berpengaruh.

2. Takwa

Takwa merupakan salah satu sifat istimewa yang harus dimiliki pendidik. Takwa menurut defenisi sebagian ulama adalah Allah Ta'ala tidak akan melihatmu ditempat yang dia larang kamu untuk ada disana. Dan dia tidak akan kehilangan kamu ditempat yang dia perintahkan kamu untuk berada disana. Sebagian ulama lain mendefenisikan takwa sebagai mencegah azab Allah Ta'ala dengan amal saleh dan takut kepada Allah Ta'ala lahir dan batin.

Kedua defenisi tersebut bermuara pada satu pemahaman, yaitu mencegah azab Allah Ta'ala dengan selalu merasa diawasi Allah Ta'ala, berkomitmen pada system rabbani lahir dan batin, dan senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan untuk meraih yang halal dan menghindarkan diri dari yang haram. Hal ini tergambar dalam diskusi antara Umar ibn Khaththab dan Ubay bin Ka'ab ra. Suatu hari Umar bertanya kepada Ubay bin Ka'ab mengenai takwa, lalu Ubay berkata kepadanya, "Pernahkah kamu berjalan diatas jalan berduri?" Ia menjawab "Tentu". Ubay bertanya lagi. "Lalu apa yang kamu lakukan?" Ia menjawab "Aku akan sangat berhati-hati" Ia berkata "demikianlah Takwa".

Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda:

“Sungguh dunia itu manis dan hijau (indah mempesona). Allah Ta’ala menjadikan kalian sebagai khalifah (penghuni) di atasnya, dan kemudian Dia akan memperhatikan apa yang kalian perbuat. Maka berhati-hatilah kalian terhdap dunia dan wanita, karena awal fitnah (kehancuran) Bani Israil dari kaum wanita.’ **(HR. Muslim)**

Pendidikan masuk golongan utama yang dituju oleh isi perintah dan arahan Nabi SAW. Pendidikan adalah penanggungjawab utama pendidikan anak yang didirikan di atas fondasi iman dan rambu-rambu Islam.

Jika seseorang pendidik tidak mewujudkan nilai takwa dan komitmen kepada system Islam dalam tingkah laku dan pergaulannya, niscaya anak akan tumbuh diatas penyimpangan, dan bergelimang lumpur kerusakan dan kenakalan, serta terjerumus kedalam kesesatan dan kebodohan.³⁷

Maka pendidik harus memahami hakikat ini, jika ia menghendaki kebaikan, petunjuk, dan perbaikan bagi anak-anak dan murid-muridnya, serta kebersihan dan kesuksesan bagi siswanya.

3. Ilmu

Satu hal yang telah disepakati adalah bahwa seorang pendidik haruslah orang yang berilmu, yang mengetahui dasar-dasar pendidikan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Ia juga harus menguasai perkara-perkara halal dan haram, memahami prinsi-prinsip akhlak, tatanan Islam secara umum, dan kaidah-kaidah hukum. Mengapa? Dengan semua bekal itu

³⁷ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak*. (Jakarta: KHATULISTIWA Press 2020), hlm.451

pendidik dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, mendidik anak dengan dasar-dasar dan konsekuensinya, berjalan diatas jalan perbaikan dan atas dasar jaran Islam yang kuat, petunjuk Nabi Muhammad SAW, serta teladan mulia dari sejarawan generasi pertama, terdiri dari para sahabat Rasulullah SAW, dan para Tabi'in.

Jika pendidik bodoh, terutama mengenai kaidah-kaidah dasar pendidikan anak, maka anak akan mandek jiwanya, menyimpang akhlaknya, dan lemah rasa sosialnya. Ia akan menjadi manusia yang tidak berguna, tidak berharga dan tidak berarti di segala bidang kehidupan. Kerena ia kehilangan sesuatu yang berharga, hingga tidak dapat memberikannya pada orang lain. Ia ibarat telaga yang kering, hingga tidak mungkin dapat memberikan air untuk orang yang membutuhkannya. Ia juga kehilangan pelita petunjuk hingga tidak mungkin menerangi sekitarnya.

Karena itu, perhatian syariat Islam dalam menghimbau pendidik menuntut ilmu sangatlah besar, serta dukungannya untuk pembentukan ilmu juga luar biasa.

Banyak ayat dan hadits yang memerintahkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu, juga sruannya pada ilmu, arahannya yang sangat agung. Diantaranya firman Allah Ta'ala:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah:11)

“Dunia dan seisinya terkutuk, kecuali yang mengingat Allah dan taat kepada-Nya, orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu pengetahuan.” (HR. Tirmidzi)

“barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, berarti ia berada di jalan Allah hingga kembali.” (HR. Tirmidzi)

Setelah adanya arahan-arahan dari ayat-ayat Al-Qur’an dan pesan-pesan Nabi SAW ini, maka para pendidik harus membekali dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan system pendidikan yang baik untuk mendidik generasi islami dengan seluruh kemampuannya dan tekad agar terwujud keperkasaan Islam, dan tegaknya negara yang kuat di dunia ini. Semua itu mudah bagi Allah Ta’ala.³⁸

4. Sabar

Di antar sifat dasar yang membantu kesuksesan seorang pendidik pada profesi pendidikannya dan tanggungjawabnya dalam pembentukan dan perbaikan adalah sifat seimbang dan sabar. Dengan sifat sabar yang melekat padanya, anak akan tertarik pada guru, hingga ia akan merespon kata-kata para pendidiknya, akan memiliki tata kerama yang terpuji, dan menghilangkan akhlak tercela. Ia akan menjadi seperti bulan purnama yang terbit dihadapan manusia.

³⁸ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak*. (Jakarta: KHATULISTIWA Press 2020), hlm.453

Karena itu Islam menghimbau untuk sabar dan memotivasinya melalui beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Diharapkan manusia tahu bahwa sabar adalah keutamaan terbesar pada jiwa dan akhlak, yang akan menjadikan manusia memiliki nilai etika dan berada pada puncak kesempurnaan akhlak. Di antaranya yaitu:

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fushshilat:34)

Dalam hadits Nabi SAW:

Rasulullah SAW berkata pada Asyaj Abdul Qays, *“Ada dua hal padamu yang dicintai Allah Ta'ala: sabar dan lemah lembut.” (HR. Muslim)*

“Sesungguhnya Allah itu Maha lembut dan Maha mencintai sikap lemah lembut. Dia memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan pada sikap yang lainnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada suatu melainkan ia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.” (HR. Muslim)

Oleh karena itu, para pendidik harus mengisi dirinya dengan sifat sabar, lemah lembut dan santun, jika ia menghendaki perbaikan bagi umat,

petunjuk bagi generasi muda, serta pendidikan dan pelurusan penyimpangan bagi anak-anaknya.

Namun bukan berarti seorang pendidik harus selalu sabar dan lemah lembut dalam mendidik anak dan mempersiapkannya. Yang dimaksud adalah agar seorang pendidik dapat menahan diri untuk tidak marah dan emosional ketika meluruskan penyimpangan dan memperbaiki akhlak anaknya. Jika ia melihat kepentingan untuk memberi hukuman dengan celaan atau hukuman, maka ia harus segera melaksanakan sanksi tersebut. Agar beres urusannya dan lurus akhlaknya. Siapa saja yang diberikan kebaikan hikmah, berarti dia telah diberikan kebaikan yang banyak.³⁹

5. Rasa Tanggungjawab

Di antara hal yang harus diketahui dengan baik oleh seorang pendidik, dan ditanamkan ke dalam perasaannya, adalah rasa tanggungjawab besar dalam mendidik iman dan tingkah laku anak, serta dalam membentuk sifik dan mental, juga mempersiapkan intelektual dan rasa sosialnya. Perasaan ini akan terus menjadi pendorong untuk senantiasa mengawasi dan memperhatikan anak juga untuk mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan mendidiknya.

Oleh karena itu, Islam menempatkan tanggungjawab pada para ayah dan ibu serta para pendidik dengan arti yang luas. Islam memperingatkan mereka bahwa Allah Ta'ala akan meminta pertanggungjawaban mereka dihari kiamat mengenai amanah tersebut, apakah mereka menunaikannya?

³⁹ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak*. (Jakarta: KHATULISTIWA Press 2020), hlm.454

Juga mengenai risalah, apakah mereka menyampaikannya? Juga mengenai tanggungjawab ini, apakah mereka mengembannya?⁴⁰

Rasulullah SAW bersabda:

“Seorang lelaki adalah pemimpin, dan dia bertanggungjawab terhadap yang di pimpinnya.” (HR. **Bhukari dan Muslim**)

“Seorang wanita adalah seorang pemimpin, dan dia bertanggungjawab atas yang dipimpinnya.” (HR.**Bkhukari dan muslim**)

“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak dan isteri kalian dan didiklam mereka.” (HR.**Abdur Razzaq dan Dailami**)

“Allah akan bertanya pada setiap pemimpin mengenai kepemimpinannya, apakah ia menjaganya atau menelantarkannya, hingga seorang laki-laki ditanya mengenai keluarganya.” (HR. **Ibnu Hibban**)

C. Karangan Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Prndidikan Krakter

Pendidikan karakter yang dicita-citakan hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan ketika salah satu dari empat pusat pendidikan karakter, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Untuk mengimplementasikan pendidika karakter yang berkualitas, lembaga atau lingkungan pendidikan yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini perlu bekerja sama dengan harmonis.

Sebagai unit social terkecil dalam masyarakat maka keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan menge,bangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi

⁴⁰ Dr. Abdullah Nashih Ulwan, *kaidah-kaidah dasar dalam pendidikan anak*. (Jakarta: KHATULISTIWA Press 2020), hlm.455

kehdupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan bergaul yang diperoleh dilingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan social tersebut, anak akan memahami bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Apakah anak akan berkepribadian kuat dan menghargai diri pribadi atau menjadi anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latarbelakang pengalamannya dilingkungan keluarga. Ringkasnya, keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter.

Menyadari besarnya tanggungjawab orang tua dalam pendidikan karakter seorang anak maka orang tua juga seyogianya bekerjasama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi baik dengan sekolah tersebut, bukan malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. Sebaliknya pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang dia didik merupakan amanah dari orang tua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orang tua tetap dibutuhkan untuk kesempurnaan proses pendidikan.

Tidak hanya lingkungan sekolah perguruan tinggi juga punya tanggungjawab yang sama dalam pengembangan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dilingkungan perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas dan berkarakter, memiliki keunggulan daya saing serta dapat menjadi tenaga kerja produktif

terhadap bidang kehidupan. Oleh karena itu, mahasiswa harus disiapkan dan diberdayakan agar mampu mempunyai kualitas karakter dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan, serta tantangan dan persaingan dalam kehidupannya.

Namun, kekuatan karakter yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi akan makin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu dimasyarakat.

Dengan implementasi lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat sebagai pusat-pusat pendidikan karakter, diharapkan manfaat pendidikan karakter akan betul-betul dapat kita rasakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Sifat Pendidik Menurut Abdurrahman An Nahlawi Dalam Buku Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama*””, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya konsep adab untuk menunjang kemajuan pendidikan karakter di Indonesia sangat penting dan sesuai dengan apa yang telah tertuang dalam buku *Ushl Al Tarbiyat Al Islamiyat Wa Asalibuha Fi Al Madrasati Wa Al Mujtama*. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ikhlas

yakni ikhlas karena Allah Ta’ala dalam setiap aktifitas pendidikan, baik dalam hal perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman. Dengan begitu, dia akan dapat melaksanakan metode pendidikan secara berkesinambungan, mengikuti tahap demi tahap perkembangan pendidikan anak

2. Takwa

Takwa merupakan salah satu sifat istimewa yang harus dimiliki pendidik. Takwa menurut defenisi sebagian ulama adalah Allah Ta’ala tidak akan melihatmu ditempat yang dia larang kamu untuk ada disana. Dan dia tidak akan kehilangan kamu ditempat yang dia perintahkan kamu untuk berada disana. Kedua defenisi tersebut bermuara pada satu pemahaman, yaitu mencegah azab

Allah Ta'ala dengan selalu merasa diawasi Allah Ta'ala, berkomitmen pada system rabbani lahir dan batin, dan senantiasa mengerahkan seluruh kemampuan untuk meraih yang halal dan menghindarkan diri dari yang haram.

3. Ilmu

Satu hal yang telah disepakati adalah bahwa seorang pendidik haruslah orang yang berilmu, yang mengetahui dasar-dasar pendidikan yang ditetapkan oleh syariat Islam. Jika pendidik bodoh, terutama mengenai kaidah-kaidah dasar pendidikan anak, maka anak akan mandek jiwanya, menyimpang akhlaknya, dan lemah rasa sosialnya

4. Sabar

Di antar sifat dasar yang membantu kesuksesan seorang pendidik pada profesi pendidikannya dan tanggungjawabnya dalam pembentukan dan perbaikan adalah sifat seimbang dan sabar. Dengan sifat sabar yang melekat padanya, anak akan tertarik pada guru, hingga ia akan merespon kata-kata para pendidiknya, akan memiliki tata kerama yang terpuji, dan menghilangkan akhlak tercela.

5. Rasa Tanggungjawab

Di antara hal yang harus diketahui dengan baik oleh seorang pendidik, dan ditanamkan ke dalam perasaannya, adalah rasa tanggungjawab besar dalm mendidik iman dan tingkah laku anak,

serta dalam membentuk sikap dan mental, juga mempersiapkan intelektual dan rasa sosialnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka dapat diajukan saran untuk meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di Indonesia sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Pendidik (Guru)

Peran guru dalam memberikan pengajaran, pelajaran, bimbingan, nasehat, serta pengawasan terhadap siswa secara berkesinambungan yang konsisten. Memberikan motivasi belajar penting untuk membangun semangat guna menciptakan karakter dan meningkatkan keinginan mempelajari hal-hal baru sehingga mampu diterapkan dilingkungan sekolah dan masyarakat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Bagi Peserta Didik (Siswa)

Bagi siswa diharapkan mampu dan mau meningkatkan kembali semangat belajar dan prestasi belajar dengan mengikuti setiap arahan, bimbingan, motivasi dan nasehat-nasehat yang diberikan guru. Agar mampu menguasai berbagai problema di dalam maupun di luar lingkungan sekolah secara kritis dan lebih mengkedepankan nilai-nilai agama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

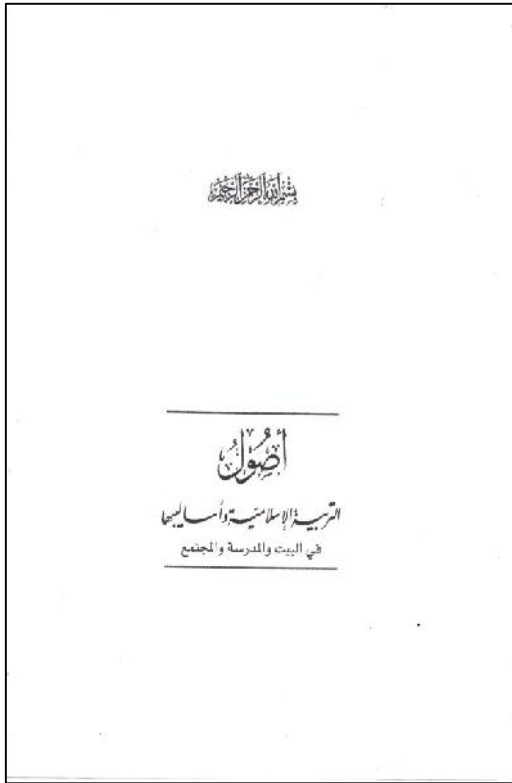
Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama, dibidang yang sama, yang berhubungan dengan penelitian ini, ataupun melanjutkan penelitian tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam

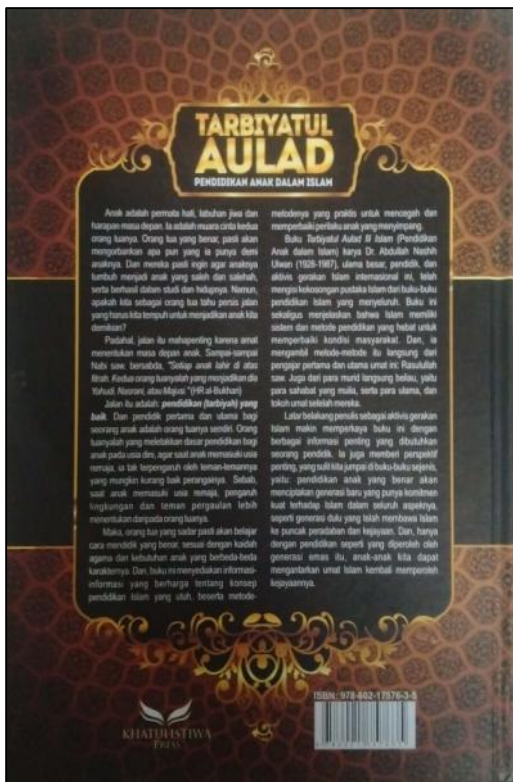
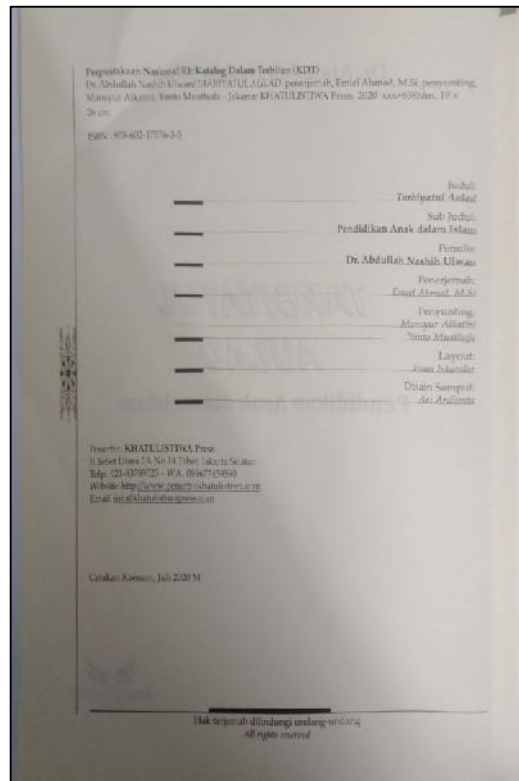
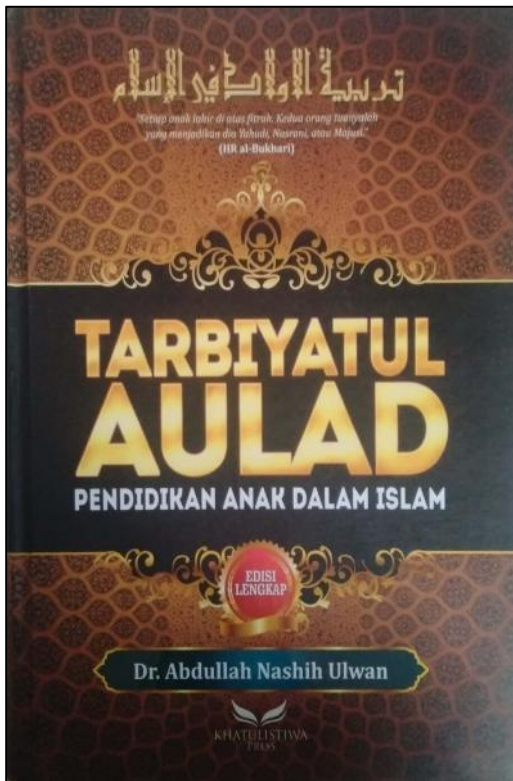
Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebagai rujukan atau referensi, penambahan informasi dan memberikan gambaran tentang Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.

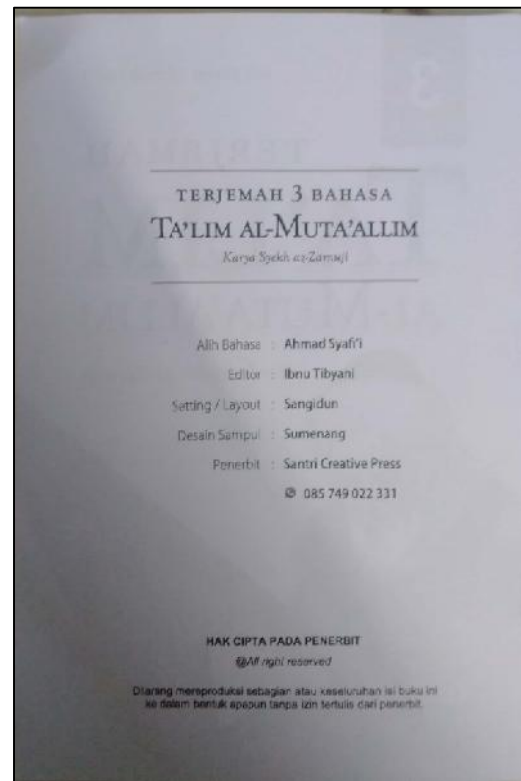
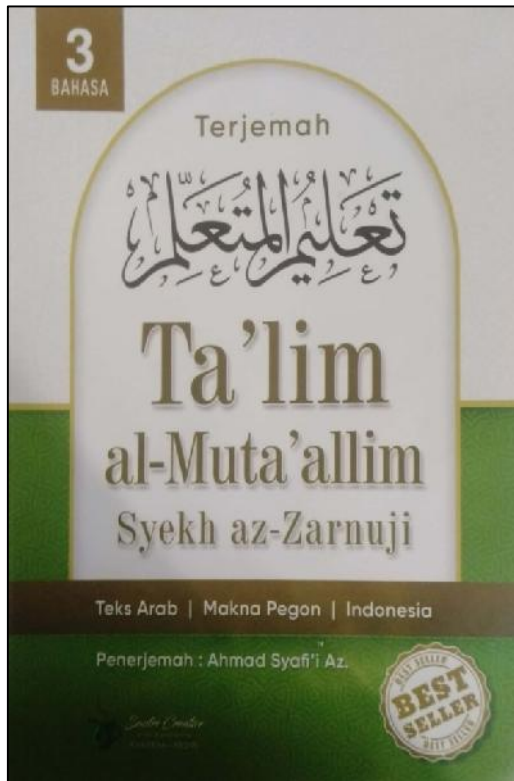
DAFTAR PUSTAKA

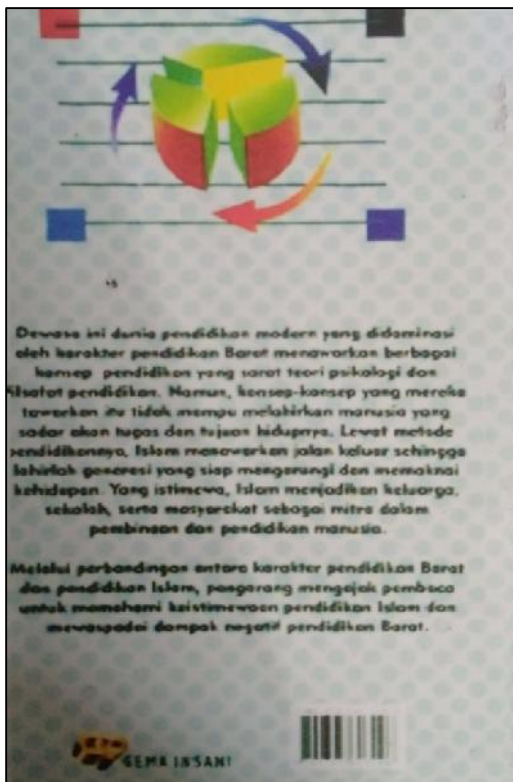
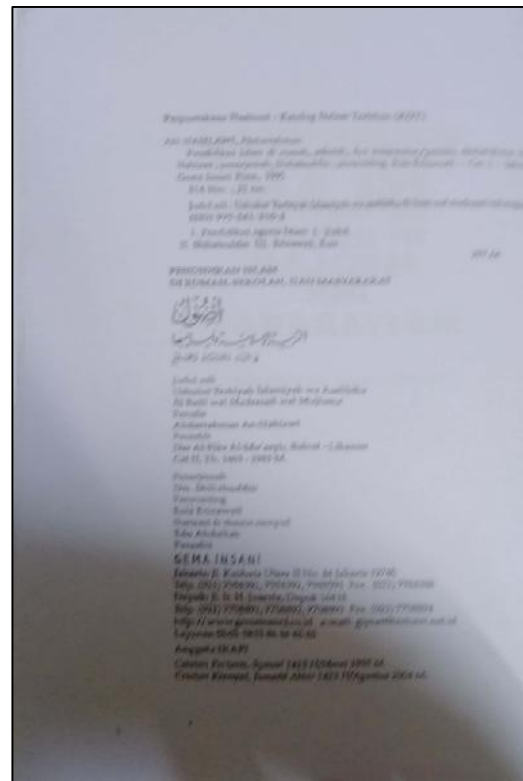
- Abdullah Nasih Ulwan 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam*
- Abhanda Amra. 2012 *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.*
- Ahmad Tafsir 2020, *Ilmu Pendidikan Islam,*
- An nahlawi 2019, *Pendidikan Islam*
- Arief Furchan dan Agus Maimun 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*
- Ayu Rifka Sitoresmi 2021, *Pendidik adalah orang yang mendidik ketahui tugas dan tanggung jawabnya,*
- Depdiknas 2015, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*
- Febri Giantara 2022, *Sifat-sifat pendidik, hadist nabi*
- Furchan 2022., *Studi Tokoh*
- Hanif Sri Yulianto 2023, *Arti Pendidik Beserta Tugas Dan Tanggung Jawabnya*
- Iskandar Jayadi 2018 *Sifat-Sifat Pendidik: Perspektif Al-Qur'an*
- Muhammad Zaini 2019, *Pengembangan kurikulum, Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi*
- M. Reza Fahlevy 2023 *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat*
- Pupuh Fatuhurrohman dan Aa Suryana, 2012 *Guru Profesional*
- Samsul Nizar, 2002 *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*
- Samsul Nizar, 2008 *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*
- Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Batusangkar 2004. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Batusangkar*
- S. Nasution 2013, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar,*

Lampiran











INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LPPM-IAID)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100/Jl. Kruar No 1 Telp. 0811-7069-222 Website: www.diniyyah.ac.id Email: admin@diniyyah.ac.id

LEMBAR DISPOSISI

Tanggal Terima: 22 Agustus 2024	Nomor: PAI. 095	Lampiran: File Skripsi a.n. <u>Siti Nurjanna</u>
Perihal: Cek Plagiarisme Skripsi		
Asal Surat: LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru		
Ditujukan: Kepada Yth; Ketua Prodi PAI IAI Diniyyah Pekanbaru	Isi Disposisi: Skripsi atas nama <u>SITI NURJANNA NIRM: 1216.20.2294</u> dicek Plagiasi, dengan Persentase 33% . ACC , sebagai syarat mendaftar Sidang Munaqasyah pada Program Studi PAI IAI Diniyyah Pekanbaru. NB. <i>Harap menurunkan Persentase Plagiasi maksimal 30% sebelum/saat mendaftar WISUDA IAI Diniyyah (Syarat Wajib)</i>	

Pekanbaru, 23 Agustus 2024
a.n. Ketua LPPM IAI Diniyyah Pekanbaru
Sekretaris,



[Signature]
SYAMSUL RIZAL, M.Pd.I.